

JURNAL BUDIDAYA PERTANIAN

Volume 9, Nomor 2, Desember 2013

Modifikasi Rancangan Bersekat dan Pendugaan Parameter Genetik Pada Generasi Awal Tanaman Menyerbuk Sendiri E. JAMBORMIAS, S.H. SUTJAHJO, A.A. MATTJIK, Y. WAHYU, dan D. WIRNAS	52
Survei Sebaran Penyakit Kuning Lada dan Patogen yang Berasosiasi SURYANTI, B. HADISUTRISNO, MULYADI dan J. WIDADA	60
Peranan Unsur Cuaca Terhadap Perkembangan Penyakit Kanker Batang Duku di Jambi S. HANDOKO, B. HADISUTRISNO, A. WIBOBO dan J. WIDADA	64
Diversifikasi Konsumsi Pangan Pada Tingkat Rumah Tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Indeks Entropi didekati dengan Pangsa Pangan) ISMIAH, S. HARTONO, D.H. DARWANTO, dan J.H. MULYO	72
Pengaruh Pupuk Kandang dan Pupuk NPK terhadap pH dan K-tersedia Tanah serta Serapan-K, Pertumbuhan, dan Hasil Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i> L) E. KAYA	79
Analisis Dampak Penimbunan Limbah Ela Sagu Terhadap Kualitas Air Sungai di Sekitar Lokasi Pengolahan Sagu di Desa Waisamu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat M. LEATEMIA, Ch. SILAHOY, dan A. JACOB	86
Fungsi Tanaman dalam Desain Lanskap Taman Makam Pahlawan PD II – Australia di Kota Ambon H.N. TAIHUTTU	92
Studi Kerusakan Akibat Serangan Hama Utama pada Tanaman Kacang Tunggak (<i>Vigna unguiculata</i>) E.D. MASAUNA, H.L.J. TANASALE, dan H. HETHARIE	95
Kajian Pemanfaatan Ela Sagu Sebagai Pupuk Organik (Elakom-P) Pada Tanaman Jagung di Agroekosistem Lahan Kering di Maluku J.B. ALFONS	99

DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN PADA TINGKAT RUMAH TANGGA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (INDEKS ENTROPI DIDEKATI DENGAN PANGSA PANGAN)

*Diversification of Food Consumption at Household Level in the Province of Yogyakarta Special Region
(Index Entropy Approximated by Share Food)*

Ismiasih^{*}, Slamet Hartono, Dwidjono H. Darwanto, Jangkung H. Mulyo

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah mada
Jalan Flora Bulaksumur Yogyakarta 55281.

* e-mail: ismiasih77@yahoo.com

ABSTRACT

Ismiasih, S. Hartono, D.H. Darwanto, & J.H. Mulyo. 2013. *Diversification of Food Consumption at Household Level in the Provinsi of Yogyakarta Special Region (Index Entropy Approximated by Share Food)*. Jurnal Budidaya Pertanian 9: 72-78.

This research aimed to know the diversification of food consumption and analyze factors influencing diversification at household level in Yogyakarta Province. This research used SUSENAS (National Socio-Economic Survey) data at household level from Central Bureau of Statistic (BPS) of Yogyakarta Province in 2011. Total number of sample was 925 households. Diversification of food consumption was measured by the entropy index. The multiple linear regression model was used to identify the factors that influenced the diversification of food consumption. The result of the analysis showed that the descriptive level of diversification of food consumption in the household who work as farmers were more diverse than in household with other jobs, in rural households were more diverse than in urban areas, for poor households were more diverse than non-poor households, for rice recipient poor households were more diverse than non recipient households, and the diversification of food consumption was affected by income, family size and the age of wife.

Key words: The diversification of food consumption, the entropy index, multiple linear regression

LATAR BELAKANG

Pangan adalah kebutuhan pokok sekaligus menjadi esensi kehidupan manusia, karenanya hak atas pangan menjadi bagian sangat penting dari hak azasi manusia. Menurut Undang-Undang No 18 tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan individu, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup (jumlah maupun mutunya), aman, bergizi, merata, dan terjangkau serta sesuai dengan keyakinan, dan budaya, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Selain itu, UU tersebut juga mengisyaratkan bahwa ketahanan pangan bukan hanya persoalan nasional, tetapi juga sampai pada tingkat rumah tangga dan individu.

Pada saat ini ketahanan pangan belum dicapai pada seluruh rumah tangga walaupun pada tingkat nasional hasilnya telah lebih baik. Masih banyak rumah tangga yang belum mampu mewujudkan ketersediaan pangan yang cukup, terutama dalam hal mutu dan tingkat gizinya. Oleh karena itu diversifikasi konsumsi pangan

(DKP) menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Pakpahan & Suhartini (1989) menetapkan konsep diversifikasi hanya terbatas pangan pokok saja, sehingga diversifikasi konsumsi pangan diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non beras. Secara lebih tegas, Suhardjo & Martianto (1992) menyatakan dimensi diversifikasi konsumsi pangan tidak terbatas pada pangan pokok, tetapi juga dengan menambah makanan pendamping. Ariani (2006) menyebutkan bahwa diversifikasi konsumsi pangan pada dasarnya untuk memperluas pilihan masyarakat dalam kegiatan konsumsi sesuai dengan cita rasa yang diinginkan dan menghindari kebosanan untuk mendapatkan pangan dan gizi agar dapat hidup sehat dan aktif. Sedangkan menurut UU No 18 tahun 2012, diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi Pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan berbasis pada potensi sumber daya lokal.

Sebagai upaya mendukung diversifikasi konsumsi pangan, pemerintah terus berusaha meningkatkan kuantitas dan kualitas pangan masyarakat Indonesia.

Beberapa kebijakan pemerintah terkait dengan diversifikasi konsumsi pangan pada dasarnya telah lama digulirkan yaitu; pada tahun 1950-an telah dilakukan usaha melalui Panitia Perbaikan Makanan Rakyat, tahun 1963 dikembangkan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga, tahun 1974 dikeluarkan Inpres 14/1974 tentang Perbaikan Menu Makanan Rakyat (PMMR) yang kemudian disempurnakan dengan Inpres 20/1979, melanjutkan proses sebelumnya pada Pelita VI telah pula dikembangkan Program Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG), dan terakhir melalui Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 43 Tahun 2009 yang diperbarui dengan Permentan No. 15 Tahun 2013 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) (Cahyani, 2008; Ariani, 2008).

Pada dasarnya semua kebijakan tersebut bertujuan untuk menurunkan konsumsi beras, namun dalam kenyataan menunjukkan posisi beras masih dominan sebagai pangan pokok di semua provinsi di Indonesia. Kajian Rachman & Ariningsih (2008) serta Ariani & Rachman (2003) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia di kota atau desa, kaya atau miskin memiliki satu pola pangan pokok yaitu beras dan mie. Konsumsi pangan masyarakat masih belum beragam dan seimbang, dan peranan pangan import seperti terigu semakin meningkat, sementara konsumsi pangan lokal cenderung menurun. Konsumsi pangan sumber protein, vitamin dan mineral berupa pangan hewani, sayuran dan buah masih rendah. Disamping itu, pola konsumsi pangan pokok di Indonesia masih pola tunggal yaitu beras. Disamping itu kebijakan perberasan dan program raskin ikut pula mempengaruhi pola konsumsi pangan masyarakat di Indonesia.

Beberapa faktor yang menjadi penghambat DKP adalah karena rasa beras lebih enak dan mudah diolah, konsep makan, merasa belum makan kalau belum makan nasi, beras sebagai komoditas superior ketersediaannya melimpah dengan harga yang murah, pendapatan masyarakat masih rendah, teknologi pengolahan dan promosi pangan non beras masih rendah, kebijakan pangan yang tumpang tindih, serta kebijakan impor gandum dan promosi produk mi yang semakin gencar. Ketergantungan akan beras yang masih tinggi di kalangan masyarakat dan meningkatnya tingkat konsumsi mi secara signifikan menjadikan upaya diversifikasi konsumsi pangan belum menunjukkan keberhasilan, bahkan salah arah (Krisnamurthi, 2003).

Food and Agriculture Organizations (FAO) pada tahun 1989 merumuskan komposisi pangan ideal yang terdiri dari 57-68% karbohidrat, 10-13% protein dan 20-30% lemak sebagai upaya mengoperasionalkan konsep diversifikasi konsumsi pangan. Rumusan ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk energi dari sembilan kelompok bahan pangan yang dikenal dengan istilah Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH memberikan informasi mengenai pencapaian kuantitas dan kualitas konsumsi, yang menggambarkan pencapaian ragam (diversifikasi) konsumsi pangan. Semakin besar skor PPH menunjukkan kualitas konsumsi pangan yang semakin baik. Melalui tercapainya PPH diharapkan

ketahanan pangan nasional akan dapat dicapai secara berkelanjutan (Ariani, 2004).

Skor PPH di Indonesia dari tahun 2005 adalah 79,1 dan meningkat menjadi 83,1 pada tahun 2007 dan 86,4 pada tahun 2010 (Anggoro, 2011). Kondisi ini mencerminkan bahwa tingkat keragaman konsumsi pangan di Indonesia masih relatif rendah namun meskipun demikian dari nilainya yang cenderung meningkat menunjukkan konsumsi pangan sudah mengarah pada pola konsumsi yang semakin beragam dan bergizi seimbang.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai provinsi yang memiliki jumlah penduduk yang besar dengan tingkat konsumsi yang relatif tinggi menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat DIY masih didominasi oleh satu pangan pokok, yaitu padi-padian. Capaian energi untuk padi-padian, umbi-umbian dan kelompok bahan pangan lainnya secara total masih di bawah standar kecukupan kalori. Menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VIII tahun 2008, menyebutkan bahwa angka kecukupan konsumsi kalori per kapita per hari adalah sebesar 2000 kkal/kapita/hari.

Konsumsi energi di DIY pada tahun 2010 sebesar 1851,40 kkal/kap/hari dan menunjukkan jumlah yang masih di bawah standar kecukupan secara Nasional. Dari sejumlah kelompok komoditas pangan tersebut, padi-padian masih menyumbangkan energi yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat disusul kemudian berturut-turut minyak dan lemak, pangan hewani, gula dan yang terakhir dari kelompok umbi-umbian. Hal ini menunjukkan bahwa pola pangan masyarakat di Provinsi DIY masih tergantung pada padi-padian, sementara pangan dari umbi-umbian semakin ditinggalkan. Angka tersebut menunjukkan bahwa secara mikro pada tingkat rumah tangga di Provinsi DIY masih terdapat masalah yaitu keragaman konsumsi pangan yang belum beragam.

Selain itu, dilihat dari pola konsumsi pangan di Provinsi DIY dari tahun 2009-2011, berdasarkan skor PPH yaitu 77,80-87,30% (Bappeda Provinsi DIY, 2011), menunjukkan hasil yang masih belum sesuai dengan pola pangan ideal yang diharapkan seperti yang tertuang dalam PPH (standar yang dianjurkan: 100). Keragaman konsumsi pangan di DIY dari nilai PPH tergolong masih belum beragam.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan laporan di atas maka penting untuk dilakukan penelitian untuk menganalisis diversifikasi konsumsi pangan khususnya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penentu diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga di Provinsi DIY. Dengan melakukan kajian tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah untuk penyusunan kebijakan selanjutnya terkait dengan upaya peningkatan keragaman konsumsi pangan dengan tujuan untuk dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui tingkat diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga di Provinsi DIY; dan

2) mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga di Provinsi DIY.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1998).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2011 untuk wilayah Provinsi DIY yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah sampel penelitian sebanyak 925 rumah tangga yang terdiri atas 605 (65%) rumah tangga perkotaan dan 320 (35%) rumah tangga pedesaan. Selain pengelompokan jenis pangan, dalam analisis juga dilakukan pengelompokan rumah tangga menurut tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, kelompok rumah tangga miskin dan non miskin berdasarkan garis kemiskinan BPS (2011), distribusi raskin (raskin dan non raskin), dan wilayah tempat tinggal (pedesaan dan perkotaan) dengan tujuan untuk memperkaya pembahasan.

Untuk menyelesaikan masalah pertama yaitu digunakan analisis deskriptif dengan penyajian ringkasan angka dalam bentuk tabel. Tujuannya untuk mengetahui gambaran sejauh mana tingkat keragaman konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi DIY. Untuk mengukur tingkat diversifikasi konsumsi pangan diselesaikan dengan Indeks Entropy dari pangsa pengeluaran pangan. Untuk menyelesaikan masalah kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keragaman konsumsipangan rumah tangga di Provinsi DIY, digunakan analisis regresi dengan model *Ordinary Least Square* (OLS).

Pengukuran Indeks Entropy

Analisis diversifikasi konsumsi pangan dilakukan dengan indeks entropy dari pangsa pengeluaran pangan (Thiele & Moon, 2003) sebagai berikut:

$$E = - \sum_i^n W_i \ln W_i$$

$$= W_i \ln (1/W_i)$$

$$\text{Dimana : } W_i = \frac{y_i}{Y_{\text{tot}}}$$

Keterangan:

E = Indeks Entropy ($0 \leq E \leq 1$); W_i = Proporsi total pengeluaran pangan yang dibelanjakan untuk komoditas i ; Y = Total pengeluaran pangan (R_p); y_i = Pengeluaran untuk komoditas pangan tertentu (R_p); i = Susunan komoditas pangan menurut pengelompokan hasil Susenas 2011 yang terbagi menjadi 11 komoditas pangan

yaitu: 1) padi-padian; 2) umbi-umbian; 3) ikan/udang/cumi/kerang; 4) daging; 5) telur dan susu; 6) sayur-sayuran; 7) kacang-kacangan; 8) buah-buahan; 9) minyak dan lemak; 10) bahan minuman; dan 11) makanan dan minuman jadi.

Lebih lanjut Thiele & Moon (2003) menyebutkan bahwa nilai E berkisar antara nol dan satu. Nilai E sama dengan nol, apabila rumah tangga hanya mengkonsumsi satu jenis pangan, dan nilai E sama dengan 1, apabila rumah tangga membelanjakan pengeluaran pangannya merata untuk seluruh jenis pangan atau mengkonsumsi seluruh jenis pangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keragaman konsumsi pangan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga di gunakan model regresi linear berganda. Diversifikasi konsumsi pangan (E) diperlakukan sebagai variabel dependen pada regresi tersebut dan secara matematis dapat dinyatakan dalam model:

$$\ln E = a + b_1 \ln P_i + c \ln Y_{\text{kap}} + d \ln JART + e \ln UMR_IBU + f D_DIK_1_IBU + g D_DIK_2_IBU + h D_PEK_1_KRT + j D_PEK_2_KRT + k D_RAS + l D_MIS + m D_LOK + v_i$$

Keterangan :

E = Indeks entropy tiap rumah tangga; $P_i = 1, \dots, 11$ yaitu harga 11 kelompok komoditas pangan: 1) padi-padian; 2) umbi-umbian; 3) ikan/udang/cumi/kerang; 4) daging; 5) telur dan susu; 6) sayur-sayuran; 7) kacang-kacangan; 8) buah-buahan; 9) minyak dan lemak; 10) bahan minuman; dan 11) makanan dan minuman jadi; Y_{kap} = Pendapatan per kapita rumah tangga (R_p /bulan); $JART$ = Jumlah anggotarumah tangga, yaitu jumlah orang yang bertempat tinggal dalam satu rumah tangga dan makan dalam satu dapur yang sama, diukur dengan satuan orang; UMR_IBU = umur ibu (tahun); $D_DIK_IBU_1$ = dummy pendidikan ibu (1-SMP dan SMA, 0-untuk lainnya); $D_DIK_IBU_2$ = dummy pendidikan ibu (1-PT, 0-untuk lainnya); $D_PEK_KRT_1$ = dummy jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga (1-pekerjaan petani lainnya, 0-untuklainnya); $D_PEK_KRT_2$ = dummy jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga (1-untuk pekerjaan lainnya, 0-untuk lainnya); D_RAS = dummy rumah tangga yang menerima raskin (1-untuk rumah tanggapenerima raskin, 0- untuk lainnya); D_MIS = dummy rumah tangga miskin (1-untuk rumah tanggaa non miskin, 0 untuk lainnya); D_LOK = dummy lokasi tempat tinggal (1-untuk rumah tangga perkotaan, 0- untuk lainnya); a, b, c, d, e, f, g, h, j, k, l, m adalah parameter regresi berturut-turut untuk intersep, harga pangan, pendapatan, jumlah anggotarumah tangga, umur ibu, dummy tingkat pendidikan ibu, dummy pekerjaan kepala rumah tangga, dummy rumah tangga raskin, dummy rumah tangga miskin, dan dummy lokasi; dan v_i = variabel stokastik ke- i .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Keragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Provinsi DIY

Dengan menggunakan data pengeluaran komoditi pangan tingkat rumah tangga dengan dibantu alat analisis yang dikenal dengan nama indeks entropy maka dapat diketahui tingkat keragaman konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi DIY menurut profil rumah tangga yang ada. Ragam pangan yang dikonsumsi pada dasarnya akan menentukan tingkat kecukupan zat gizi karena setiap pangan mengandung unsur gizi tertentu sebagai sumber energi dan protein yang sangat penting bagi tubuh manusia.

Menurut jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga (Tabel 1), tingkat keragaman konsumsi pangan yang tertinggi adalah dari jenis pekerjaan petani padi dan palawija (0,75 dengan pendapatan Rp 364.129/kap/bln), disusul petani lainnya (0,70 dengan pendapatan Rp 459.536/kap/bln), dan terendah adalah pada pekerjaan lainnya (0,68 dengan pendapatan Rp 725.294/kap/bln). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kepala keluarga yang mempunyai pekerjaan sebagai petani padi dan palawija dengan rata-rata pendapatan rendah, mempunyai tingkat keragaman pangan yang lebih besar dibanding dengan kepala keluarga yang mempunyai pekerjaan lainnya dengan pendapatan yang lebih tinggi.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan kepala keluarga maka keragaman konsumsi pangan semakin kurang beragam. Temuan ini diduga disebabkan karena dengan semakin tinggi pendapatan seseorang maka alokasi pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan semakin sedikit dan beralih ke konsumsi non pangan atau kebutuhan lainnya yang sifatnya sekunder atau tersier sehingga pendapatan yang dialokasikan untuk konsumsi pangan semakin berkurang. Dengan demikian keragaman konsumsi pangan pada rumah tangga dengan pendapatan tinggi semakin kurang beragam.

Berdasarkan Tabel 1, nampak bahwa tingkat keragaman konsumsi pangan pada rumah tangga raskin

lebih beragam (0,73 dengan rata-rata pendapatan Rp 204.286/kap/bln) dibandingkan rumah tangga non raskin (0,63 dengan rata-rata pendapatan Rp 832.403/kap/bln). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa rumah tangga yang menerima raskin dengan pendapatan yang lebih rendah mempunyai tingkat keragaman konsumsi pangan yang lebih beragam dibanding dengan rumah tangga non raskin. Hal ini diduga disebabkan karena adanya bantuan pemerintah (raskin) maka konsumsi pangan pada rumah tangga yang pada awalnya tidak mengkonsumsi beras menjadi mengkonsumsi beras sehingga menu pangan yang sudah mereka konsumsi menjadi bertambah dan menjadi lebih beragam jenisnya.

Menurut kelompok rumah tangga miskin dan non miskin (Tabel 1), tingkat keragaman pangan rumah tangga miskin lebih beragam (0,73 dengan pendapatan Rp 204.286/kap/bln) dibandingkan rumah tangga non miskin (0,63 dengan rata-rata pendapatan Rp 832.403/kap/bln). Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga miskin dengan tingkat pendapatan rendah mempunyai tingkat keragaman konsumsi pangan yang lebih beragam dibanding dengan rumah tangga non miskin dengan pendapatan besar. Hasil ini diduga disebabkan bahwa pada rumah tangga miskin konsumsinya sudah bervariasi meskipun mungkin dari harganya lebih murah. Pada rumah tangga non miskin bisa kemungkinan pangan yang dikonsumsi lebih dominan pada salah satu pangan saja dengan harga yang mahal sehingga dari variasi keragaman pangannya menjadi kurang beragam.

Menurut tingkat keragaman pangan dan wilayah tempat tinggal, rata-rata tingkat keragaman konsumsi pangan rumah tangga di wilayah pedesaan lebih beragam (0,73 dengan rata-rata pendapatan Rp 466.129/kap/bln) dibanding dengan di perkotaan (0,60 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 893.243/kap/bln). Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga pedesaan tingkat keragaman konsumsi pangan lebih beragam dibanding dengan rumah tangga perkotaan. Hal ini diduga disebabkan pendapatan pada rumah tangga pedesaan lebih banyak dialokasikan untuk pengeluaran pangan dibandingkan rumah tangga perkotaan.

Tabel 1. Tingkat Keragaman Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga di Provinsi DIY

Variabel	Indeks entropi	Pendapatan (Rp/kap/bln)
Pekerjaan Kepala RT :		
Petani padi dan palawija	0,75	364.129
Petani lainnya	0,70	459.536
Pekerjaan lainnya	0,68	725.294
Kelompok Rumah Tangga:		
RT Non Raskin	0,60	980.943
RT Raskin	0,72	389.099
Kelompok Rumah Tangga :		
RT Miskin	0,73	204.286
RT Non miskin	0,63	832.403
Kategori wilayah :		
Desa	0,73	466.129
Kota	0,60	893.243

Sumber: BPS. Susenas 2011 (data mentah), diolah

Dari data yang ada rata-rata pengeluaran untuk pangan pada rumah tangga dipedesaan adalah sebesar 50,07% sedangkan pengeluaran untuk pangan pada rumah tangga diperkotaan hanya sebesar 41,15%. Data yang ada menunjukkan bahwa rumah tangga di pedesaan mempunyai proporsi pengeluaran konsumsi kalori yang lebih banyak (2.015 kkal/kap/hari) dibanding dengan rumah tangga di perkotaan (1.915 kkal/kap/hari). Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa keragaman konsumsi pangan dilihat dari pengeluaran kalori, rumah tangga dipedesaan sudah lebih beragam dibanding dengan rumah tangga diperkotaan.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, terdapat temuan bahwa secara umum rumah tangga yang tinggal di wilayah pedesaan dengan penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani padi dan palawija dan dari golongan miskin mempunyai tingkat keragaman konsumsi pangan yang lebih beragam dibandingkan rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan, dengan pekerjaan lain, dan dari golongan non miskin. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan padarumah tangga maka akan merubah preferensi konsumsi pangannya dari pangan beralih ke non pangan atau dari konsumsi pangan

yang beragam dengan harga yang murah beralih ke pangan yang harganya mahal dengan jumlah yang lebih terbatas.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi DIY

Faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga di Provinsi DIY dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda/*Ordinary Least Square*. Variabel terikat yang digunakan adalah diversifikasi konsumsi pangan, sedangkan variabel bebasnya dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis regresi OLS pada Tabel 2, keragaman konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi DIY secara statistik dipengaruhi oleh harga pangan, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, umur istri, dummy pendidikan istri, dummy pekerjaan kepala rumah tangga, dummy kelompok rumah tangga (raskin/non raskin), dummy kelompok rumah tangga (miskin/non miskin) dan dummy wilayah tempat tinggal (pedesaan/ perkotaan). Masing-masing faktor tersebut ada yang berpengaruh positif dan ada yang berpengaruh negatif.

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keragaman Konsumsi Pangan Pada Tingkat Rumah Tangga di Provinsi DIY

Nama Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta	0,41	0,69	0,59	0,56 ^{ns}
Harga padi-padian	0,08	0,67	1,25	0,21 ^{ns}
Harga umbi-umbian	-0,01	0,02	-0,80	0,42 ^{ns}
Harga ikan	0,01	0,01	1,54	0,12 ^{ns}
Harga daging	0,03	0,03	1,20	0,23 ^{ns}
Harga telur dan susu	0,01	0,01	0,77	0,43 ^{ns}
Harga sayur-sayuran	0,03	0,03	0,99	0,32 ^{ns}
Harga kacang-kacangan	0,02	0,03	0,69	0,49 ^{ns}
Harga buah-buahan	-0,01	0,02	-0,48	0,62 ^{ns}
Harga minyak dan lemak	-0,03	0,02	-1,44	0,15 ^{ns}
Harga bahan minuman	-0,02	0,03	-0,62	0,53 ^{ns}
Harga makanan dan minuman jadi	-0,01	0,02	-0,65	0,52 ^{ns}
Pendapatan	-0,02	0,03	-6,17	0,00***
Jumlah anggota rumah tangga	-0,07	0,03	-2,78	0,01***
Umur istri	0,09	0,04	2,42	0,02**
Dummy pendidikan istri SMP dan SMA	-0,00	0,03	-0,06	0,95 ^{ns}
Dummy pendidikan istri PT	-0,00	0,03	-0,13	0,89 ^{ns}
Dummy petani lainnya	-0,02	0,04	-0,63	0,52 ^{ns}
Dummy pekerjaan lainnya	-0,01	0,02	-0,18	0,85 ^{ns}
Dummy rumah tangga raskin	-0,02	0,02	-0,76	0,45 ^{ns}
Dummy rumah tangga miskin	0,05	0,04	1,28	0,19 ^{ns}
Dummy lokasi tempat tinggal	-0,03	0,02	-1,25	0,21 ^{ns}
R-squared	0,42	Mean dependent var	-0,22	
Adjusted R-squared	0,33	S,D, dependent var	0,12	
S,E, of regression	0,10	Akaike info criterion	-1,65	
Sum squared resid	1,65	Schwarz criterion	-1,26	
Log likelihood	174,24	F-statistic	5,36	
Durbin-Watson stat	1,63	Prob(F-statistic)	0,00	

Sumber : BPS, Analisis Data Susenas (2011) Provinsi DIY

Keterangan: ***: berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%; **: berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%; *: berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%

Harga pangan sebagian besar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keragaman konsumsi pangan setiap rumah tangga. Harga pangan secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap keragaman konsumsi pangan. Hal ini berarti peningkatan harga atau penurunan harga pada masing-masing variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap keragaman konsumsi pangan.

Kondisi ini diduga disebabkan rumah tangga di Provinsi DIY sudah semakin sadar akan manfaat dari mengkonsumsi pangan yang beragam, sehingga meskipun harga-harga komoditi pangan tersebut mengalami kenaikan/penurunan, masyarakat di Provinsi DIY tetap mengkonsumsi pangan yang beragam.

Pendapatan merupakan faktor utama yang menentukan perilaku rumah tangga dalam konsumsi pangannya. Berdasarkan hasil analisis, pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata dan negatif (signifikan pada α 1%), terhadap keragaman konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini berarti jika pendapatan rumah tangga meningkat (misalnya naik) maka keragaman konsumsi pangan rumah tangga akan berubah (menurun), dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi variabel pendapatan sebesar -0,1735 yang artinya bahwa setiap penambahan 1% jumlah pendapatan akan menurunkan keragaman konsumsi pangan rumah tangga sebesar 0,1735%. Secara umum jumlah pendapatan sangat berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan. Dengan jumlah pendapatan yang semakin besar maka orang akan lebih leluasa dalam mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi pangan yang lebih beraneka ragam. Namun dari hasil penelitian, yang terjadi sebaliknya yaitu kenaikan pendapatan menyebabkan keragaman konsumsi pangan menjadi menurun. Kondisi ini diduga disebabkan dengan adanya kenaikan pendapatan pada rumah tangga maka pendapatan yang awalnya dialokasikan untuk pangan yang bermacam-macam dengan kualitas rendah akhirnya memilih untuk mengkonsumsi pangan yang berkualitas dengan harga yang lebih mahal dengan jumlah yang terbatas.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suratiyah dkk. (2010) dan Gilarso (2001) bahwa kenaikan pendapatan berpengaruh negatif terhadap alokasi pengeluaran rumah tangga untuk pangan. Hal ini dikarenakan dengan pendapatan yang semakin meningkat maka rumah tangga akan berusaha mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan sekunder dan bahkan tersier, bukan hanya untuk pangan saja. Apabila pendapatan meningkat maka persentase pengeluaran untuk pangan akan menurun sedangkan persentase pengeluaran kebutuhan non pangan akan mengalami peningkatan.

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap keragaman konsumsi pangan rumah tangga (signifikan secara statistik pada α 1%) terhadap keragaman konsumsi pangan. Koefisien regresi variabel jumlah anggota rumah tangga sebesar -0,0739, artinya bahwa setiap penambahan jumlah anggota rumah tangga sebesar 1% maka keragaman konsumsi pangan akan turun sebesar 0,0739%. Hal ini berarti bahwa semakin

banyak jumlah anggota rumah tangga maka keragaman konsumsi pangan akan semakin menurun. Kondisi ini diduga disebabkan semakin banyaknya jumlah anggota rumah tangga maka beban yang ditanggung oleh kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya akan semakin besar sehingga pendapatan yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga juga semakin bertambah sehingga untuk mengurangnya maka variasi pangan yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga harus dibatasi. Pada akhirnya kondisi ini menyebabkan pangan yang dikonsumsi semakin tidak beragam.

Umur istri mempunyai pengaruh positif (signifikan secara statistik pada α 5%) terhadap keragaman konsumsi pangan. Hal ini berarti jika semakin banyak umur seorang istri maka keragaman konsumsi pangan dalam rumah tangga juga akan semakin meningkat. Hal ini diduga disebabkan dengan bertambahnya umur istri maka pengalaman dalam menyajikan makanan yang bergizi semakin meningkat, sehingga dalam memilih berbagai jenis pangan yang bergizi juga akan semakin beragam.

Sementara variabel dummy lainnya seperti pendidikan istri, jenis pekerjaan KRT, kelompok rumah tangga (raskin/non raskin), kelompok rumah tangga (miskin/non miskin), dan lokasi tempat tinggal, secara individual masing-masing tidak mempunyai pengaruh secara signifikan pada keragaman konsumsi pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa dari variabel tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, kelompok rumah tangga dan wilayah tempat tinggal rumah tangga baik yang ada di desa maupun di kota, ternyata tidak mempunyai pengaruh bagi rumah tangga untuk mengkonsumsi pangan yang semakin beragam.

Koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,4085 menunjukkan bahwa 40,85% keragaman konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi DIY dijelaskan oleh variabel harga pangan, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, umur istri, pendidikan istri, dummy pekerjaan kepala rumah tangga, dummy kelompok rumah tangga (raskin/non raskin), dummy kelompok rumah tangga (miskin/non miskin) dan dummy wilayah tempat tinggal (pedesaan/perkotaan). Selebihnya 59,15% dipengaruhi oleh variabel diluar model regresi. Dari hasil analisis uji F menunjukkan bahwa harga pangan, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, umur istri, pendidikan istri, dummy pekerjaan kepala rumah tangga, dummy kelompok rumah tangga (raskin/non raskin), dummy kelompok rumah tangga (miskin/non miskin) dan dummy wilayah tempat tinggal (pedesaan/perkotaan) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap keragaman konsumsi pangan pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil analisis dengan uji t menunjukkan bahwa konstanta tidak berpengaruh nyata terhadap keragaman konsumsi pangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa faktor yang berpengaruh nyata dan negatif terhadap keragaman konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi DIY adalah tingkat pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pendapatan pada

rumah tangga menyebabkan keragaman konsumsi pangan rumah tangga menjadi berkurang. Hal ini diduga karena naiknya pendapatan pada rumah tangga lebih dialokasikan untuk mengkonsumsi ke non pangan atau kelompok pangan lainnya yang harganya jauh lebih mahal sehingga variasi jenisnya menjadi kurang beragam. Kondisi ini juga didukung dari data di Provinsi DIY yang menyebutkan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi untuk non pangan yaitu sebesar 56,92% sedangkan pengeluaran konsumsi untuk pangannya yaitu sebesar 43,08%. Hal lainnya diduga disebabkan pada awalnya dengan pendapatan sedikit masyarakat telah mengkonsumsi pangan yang beragam dengan harga murah namun dengan adanya program pemerintah (raskin, Bantuan Langsung Tunai/BLT) maka adanya sedikit kenaikan pendapatan tersebut, oleh masyarakat digunakan untuk beralih ke konsumsi pangan lain yang harganya lebih mahal dan lebih baik kualitasnya meskipun jenis pangannya lebih sedikit dari semula, sehingga keragaman konsumsi pangan rumah tangga juga menjadi kurang beragam.

Faktor dominan lain yang berpengaruh terhadap keragaman konsumsi pangan rumah tangga yaitu jumlah anggota rumah tangga, ternyata dengan semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka keragaman konsumsi pangan semakin menurun atau sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota rumah tangga maka keragaman konsumsi pangan akan semakin meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mencapai program percepatan diversifikasi konsumsi pangan, peran pemerintah adalah turut menekan laju pertumbuhan penduduk, yaitu salah satunya dengan menggiatkan kembali program keluarga berencana.

Umur ibu turut berpengaruh nyata dan positif terhadap keragaman konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini berarti dengan semakin bertambah umur ibu maka tingkat pengalaman seorang ibu dalam mengatur menu konsumsi sehari-hari semakin baik dan semakin beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan keragaman konsumsi pangan pemerintah perlu mengadakan sosialisasi dan menambah wawasan ibu-ibu, misalnya melalui posyandu, kader gizi, PKK, atau kelompok masyarakat lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keragaman konsumsi pangan lebih beragam pada:
1) rumah tangga dengan pekerjaan sebagai petani dibandingkan pekerjaan lainnya; 2) rumah tangga di pedesaan dibandingkan rumah tangga di perkotaan; dan 3) rumah tangga miskin dibandingkan rumah tangga tidak miskin.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keragaman konsumsi pangan tingkat rumah tangga di Provinsi DIY adalah pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dan umur istri. Dari variabel independent tersebut yang berpengaruh nyata dan

positif terhadap keragaman konsumsi pangan rumah tangga adalah umur istri, sedangkan yang berpengaruh nyata dan negatif adalah pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M. & Rachman. 2003. Analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. *Agro Ekonomika* **21**: 99-112
- Ariani, M. 2004. *Dinamika Konsumsi Beras Rumah Tangga dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Ariani, M. 2006. Diversifikasi Konsumsi Pangan Masih Wacana. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* **28**:13-15.
- Ariani, M. 2008. *Keberhasilan Diversifikasi Pangan Tanggung Jawab Bersama*. Badak Pos. Banten.
- Anggoro. 2011. Politik Pembangunan Pangan Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi dan meningkatkan Kesejahteraan Petani Indonesia. Makalah disampaikan Pada Acara Lustrum XIII Fakultas Pertanian UGM, 14 Mei 2011.
- BPS. 2011. *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bappeda Provinsi DI. Yogyakarta. 2011. Rancangan Program Pentingnya Sektor Pangan Provinsi DIY.
- Cahyani, G.I. 2008. Analisis faktor sosial ekonomi keluarga terhadap keanekaragaman konsumsi pangan berbasis agribisnis di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Agribisnis* **1**: 48-61.
- Gilarso. 2001. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krisnamurthi, B. 2003. Penganekaragaman Pangan: Pengalaman 40 Tahun dan Tantangan Ke depan. *Jurnal ekonomi Rakyat*. Tahun II. No 7. Oktober.
- Nazir, M. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Jakarta: Sekretaris Negara RI.
- Pakpahan, A. & S.H. Suhartini. 1989. Permintaan rumah tangga kota di Indonesia terhadap keanekaragaman. *Jurnal Agroekonomi* **8**: 64-77.
- Rachman & E. Ariningsih. 2008. Strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga rawan pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian* **6**: 239-255.
- Suratiyah, K., Astriana, & L.R. Waluyati. 2010. Alokasi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi bahan pangan di Kelurahan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Jurnal Agroekonomi* **17**: 57-66.
- Suhardjo & Martianto. 1992. *Analisis Tipologi Makanan Pokok*. PSKPG. LP-IPB. Bogor.
- Thiele, S. & W. Moon. 2003. Consumer demand for good diversity: Evidence for Germany. *Food Policy* **28**: 99-115.

journal homepage: <http://paparisa.unpatti.ac.id/paperrepo/>